

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Autoimun adalah mekanisme dari respons imun terhadap antigen yang menyebabkan suatu organisme gagal dalam mengenali bagian penyusunnya sendiri sebagai *self tolerance*, yang menghasilkan respons imun terhadap sel dan jaringannya sendiri. Setiap penyakit yang dihasilkan dari respons imun yang menyimpang disebut sebagai penyakit autoimun.<sup>1</sup>

Penyakit autoimun memengaruhi 5–10% populasi global. Hampir 80% penderita penyakit autoimun adalah perempuan, seperti pada *systemic lupus erythematosus (SLE)*, *primary Sjogren's syndrome (SSp)*, *primary biliary cirrhosis*, dan *rheumatoid arthritis (RA)*. Rasio jenis kelamin penyakit autoimun bervariasi seperti rasio penyakit sindrom Sjogren primer pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki adalah 14 : 1. Pada *rheumatoid arthritis* perbandingan antara perempuan dengan laki-laki hanya 2-6 : 1.<sup>2</sup>

Penyakit autoimun dapat diklasifikasikan berdasarkan lokasi keterlibatan dan sifat lesinya yaitu seperti autoimun hemolitik, autoimun terlokalisasi (organ spesifik) dan autoimun sistemik (non organ spesifik). Sindrom Sjogren merupakan salah satu dari penyakit autoimun yang termasuk dalam klasifikasi autoimun sistemik (non organ spesifik).<sup>1</sup>

Sindrom Sjogren (SS) adalah penyakit autoimun sistemik yang utamanya mengenai kelenjar eksokrin dan biasanya memberikan gejala kekeringan persistens pada mulut dan mata karena gangguan fungsional kelenjar saliva dan kelenjar lakrimalis. Sindrom Sjogren merupakan penyakit autoimun yang sering ditemukan selain dari penyakit *systemic lupus erythematosus (SLE)*. Angka kejadian sindrom Sjogren di seluruh dunia berkisar 0,1-4% dari populasi. Di Amerika Serikat jumlah penderitanya mencapai hingga 2-4 juta orang. Hanya 50% yang tidak terdiagnosis, dan hampir 60% ditemukan bersamaan dengan penyakit autoimun lainnya. Sindrom Sjogren dapat

ditemukan pada semua usia, paling banyak pada usia 40-60 tahun, terutama pada wanita dengan perbandingan wanita dan pria adalah 9 : 1. Prevalensi pada populasi wanita di China berkisar 0,33-0,77%.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh *Hordaland Health Study* pada populasi di Norwegia, memperkirakan persentase point prevalensi sindrom Sjogren primer pada individu berusia 40-44 tahun yaitu pada 0,44 (95% CI 0,34-0,57). Di dua negara Skandinavia lainnya yaitu Denmark dan Swedia, prevalensi sindrom Sjogren Primer telah didapatkan masing-masing 0,2% –2,1%; dan 2,7%. Suatu penelitian di Turki yang dilaporkan oleh Birlık dkk. memperkirakan prevalensi sindrom Sjogren primer yaitu pada 0,35 (95% CI 0,10-0,45).<sup>4</sup>

Korelasi jumlah DMFT dan kedalaman probing periodontal menunjukkan bahwa status kesehatan mulut penyintas sindrom Sjogren serupa dengan proses autoimun pada umumnya.<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Najera dkk. (1997) menunjukkan bahwa penyintas sindrom Sjogren memiliki nilai yang tinggi pada rata-rata indeks plak, kedalaman poket, *bleeding on probing*, dan *loss of attachment*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penyintas sindrom Sjogren memiliki risiko yang tinggi dalam terjadinya penyakit periodontal.<sup>6</sup> Penyakit periodontal adalah infeksi bakteri kronis yang ditandai dengan peradangan persistens, kerusakan jaringan ikat, dan kerusakan tulang alveolar.<sup>7</sup>

Masalah pada rongga mulut terbukti memberikan peran penting dalam kualitas hidup (OHRQoL) penyintas sindrom Sjogren. Kelelahan, rasa sakit, dan manifestasi sistemik pada penyintas sindrom Sjogren juga berdampak pada kualitas hidup terkait kesehatan secara umum.<sup>8</sup>

Penelitian mengenai status periodontal pada penyintas sindrom Sjogren belum pernah dilakukan di Indonesia. Hingga kini belum ada perhatian mengenai kesehatan periodontal pada penyintas sindrom Sjogren di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh status periodontal terhadap kualitas hidup penyintas sindrom Sjogren di Indonesia dengan melakukan pemeriksaan indeks plak, indeks kalkulus, OHIS,

kedalaman poket, resesi gingiva, *loss of attachment*, dan *bleeding on probing* (BOP) pada penyintas sindrom Sjogren.<sup>9</sup>

Status kesehatan periodontal dapat memengaruhi kesehatan secara umum. Oleh karena itu penting untuk menjaga kesehatan dan kebersihan rongga mulut sesuai dengan hadits berikut.

﴿قَامَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ عَلَى الْمِنْبَرِ ثُمَّ بَكَى فَقَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْأَوَّلِ عَلَى الْمِنْبَرِ ثُمَّ بَكَى فَقَالَ اسْأَلُوا اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ﴾ (رواه الترمذی)

*Abu Bakar al-Shiddiq berdiri di atas mimbar, ia menangis, kemudian berkata, Rasulullah SAW pernah berdiri di atas mimbar pada tahun pertama dari hijrahnya. Kemudian Beliau menangis dan bersabda: “mintalah kalian ampunan dan kesehatan, tak ada anugerah yang diberikan kepada seseorang lebih baik setelah keyakinan dari kesehatan.” (HR Al-Tirmidzi)*

Berdasarkan hadits di atas dapat ditarik arti yang lebih luas, pentingnya seseorang untuk menjaga kesehatan, khususnya kesehatan periodontal pada rongga mulut, karena kesehatan periodontal dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Bagi seorang muslim, kesehatan merupakan nikmat dan anugerah dari Allah SWT yang wajib dijaga dan dipelihara karena tanpa kesehatan yang baik seseorang akan kesulitan dalam menjalankan aktifitas dan beribadah.<sup>10</sup>

Salah satu cara menjaga kesehatan periodontal adalah dengan menjaga kebersihan rongga mulut. Kebersihan merupakan sebagian dari iman, seperti diungkapkan oleh Imam Bukhari yang menyatakan bahwa Islam sangat memerhatikan kebersihan, dan hal ini berhubungan langsung dengan kesehatan.<sup>11</sup>

Sesuai dalam hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda

لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَالِكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

*Seandainya tidak memberatkan umatku, sesungguhnya aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap hendak menunaikan shalat. (HR. Al-Bukhari)*

Berdasarkan hadits tersebut sangat penting seseorang menjaga kebersihan rongga mulutnya, sebagai cerminan wujud syukur atas anugerah yang Allah berikan. Islam memahami bahwa menjaga kesehatan gigi dan mulut akan sangat menentukan kualitas hidup manusia. Tak heran jika seabad setelah Rasulullah SAW wafat, para dokter muslim di era keemasan terdorong untuk turut mengembangkan ilmu kedokteran gigi (*dentistry*).<sup>11</sup>

## **1.2 Pertanyaan penelitian**

1. Bagaimana status periodontal penyintas sindrom Sjogren?
2. Apakah terdapat pengaruh status periodontal terhadap kualitas hidup penyintas sindrom Sjogren?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai kesehatan rongga mulut dengan status periodontal penyintas sindrom Sjogren dihubungkan dengan kualitas hidup?

## **1.3 Rumusan masalah**

Penyakit sindrom Sjogren merupakan salah satu penyakit autoimun sistemik yang terutama mengenai kelenjar eksokrin dan memberikan gejala kekeringan persistens pada rongga mulut akibat gangguan fungsional kelenjar saliva yang secara signifikan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan rongga mulut salah satunya berupa penyakit periodontal. Selain itu penyakit sindrom Sjogren dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Terdapat hasil yang kontroversi mengenai hubungan antara status periodontal dengan penyintas sindrom Sjogren. Penelitian mengenai status periodontal pada penyintas sindrom Sjogren belum pernah dilakukan di Indonesia. Maka dilakukan

penelitian ini untuk mengetahui pengaruh status periodontal terhadap kualitas hidup penyintas sindrom Sjogren.

## **1.4 Tujuan penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

1. Untuk mengetahui status periodontal penyintas sindrom Sjogren.
2. Untuk mengetahui pengaruh status periodontal terhadap kualitas hidup penyintas sindrom Sjogren.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai kesehatan rongga mulut dengan status periodontal penyintas sindrom Sjogren dihubungkan dengan kualitas hidup.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui kedalaman poket, indeks plak, indeks kalkulus, resesi gingiva, *loss of attachment*, dan *bleeding on probing (BOP)* penyintas sindrom Sjogren.
2. Mengetahui kualitas hidup penyintas sindrom Sjogren (OHIP).
3. Untuk mengetahui hubungan antara status periodontal dan kualitas hidup penyintas sindrom Sjogren.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Bagi masyarakat**

1. Penyintas sindrom Sjogren dapat mengetahui secara lengkap mengenai kesehatan jaringan periodontal melalui pemeriksaan status periodontal yang dilakukan pada saat penelitian.
2. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk selalu menjaga kesehatan rongga mulut dan kesehatan tubuh sesuai dengan syariat Islam.

### **1.5.2 Bagi institusi**

Dapat menjadi bahan tambahan dalam penelitian ilmiah khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat.

### **1.5.3 Bagi peneliti**

Dapat mengetahui secara tepat mengenai pengaruh status periodontal terhadap kualitas hidup penyintas sindrom Sjogren dengan melakukan penelitian secara langsung.